
KI HADJAR DEWANTARA

Anggun Badu Kusuma

Pendidikan Matematika UM. Purwokerto

anggun.badu@gmail.com

Abstrak

Ki Hadjar Dewantara (KHD) merupakan tokoh pendidikan dan filosof di Indonesia. Jasanya sangat besar bagi perkembangan pendidikan di Indonesia. Perjuangannya dilakukan dimulai dari politik hingga bergerak dalam pendidikan. Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian kajian pustaka. Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji buku terkait dengan Ki Hadjar Dewantara. Hasil kajian menunjukkan bahwa karya hasil Ki Hadjar Dewantara sangat menggugah dan mengharapkan adanya kemerdekaan. Perjuangan dilanjutkan pada pendidikan, karena dengan mendidik anak bangsa maka akan terbentuk generasi yang mempunyai kekuatan. Dengan berdirinya Tamansiswa memberikan fondasi dan jalan pendidikan bangsa. Nilai filosofis yang tertanam pada Tamansiswa memberikan semangat juang akan hak kemerdekaan. Kemerdekaan bukan hanya dalam bentuk kebebasan mengelola negara, akan tetapi kemerdekaan juga adalah hak siswa untuk menentukan jalan hidupnya.

Kata kunci: Ki Hadjar Dewantara, Filosof Indonesia, Tokoh Pendidikan

A. PENDAHULUAN

Ki Hadjar Dewantara (KHD) merupakan tokoh pendidikan dan filosof di Indonesia. Jasanya sangat besar bagi perkembangan pendidikan di Indonesia. Perjuangannya dilakukan dimulai dari politik hingga bergerak dalam pendidikan. Keinginan dan perjuangannya yang bertujuan untuk memerdekakan bangsa dari penjajahan perlu di teladani dan dilestarikan nilai-nilai luhurnya. Berikut ini merupakan kajian tentang KHD diambil dari buku “Ki Hadjar Dewantara Pemikiran dan Perjuangan” karangan Suhartono, dkk (2017).

Nama Raden Mas Suwardi Suryaningrat, Lahir Kamis Legi, 2 Mei 1889, di Yogyakarta. Pada tanggal 3 Februari 1928, nama Suwardi Suryaningrat berganti menjadi Ki Hadjar Dewantara. Arti dari Hadjar yaitu pendidik, Dewan artinya Utusan, dan tara artinya tak tertandingi. Ayahnya yaitu Kanjeng Pangeran Ario Suryaningrat dan Ibunya bernama Raden Ayu Sandiah, merupakan bangsawan Puro Pakualaman Yogyakarta. K.P.A Suryaningrat adalah putra Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ario Pakualam III. RM Suwardi Suryaningrat dimasa kecilnya mendapat julukan Jemblung Joyo Trunogati. Istri R.A. Soetartinah. Nama Anak Ni Niken Wandansari Sutapi Asti, Ki Subroto Aryo Mataram, Nyi Ratih Tarbiyah, Ki Sudiro Ali Murtolo, Ki Bambang Sokawati, dan Ki Syailendra Wijaya.

Pendidikan formal KHD diawali dari sekolah di Euepeesche Lagere School (ELS) atau SD Belanda di Bintaran Yogyakarta selama 7 tahun. Tahun 1904 masuk Kweekschol (sekolah guru) di Yogyakarta. Sekolah di STOVIA (School Fit Opleiding Vaan Indische Artsen), sekolah dokter Jawa di Jakarta. Karena sakit 4 bulan, beasiswa di hentikan. Akan tetapi penghentian beasiswa disinyalimen karena mendeklamasikan sajak tentang keperwiraan Ali Basah Sentot Prawirodirjdjo (Pangeran Diponegoro).

Pada tanggal 12 Juni 1915 memperoleh ijazah Akte van bekwaam als Onderwijzer yaitu Ijazah Kepandaian Mengajar.

Pekerjaan KHD yaitu menjadi analis pada laboratorium Pabrik Gula Kalibagor, Banyumas. Menjadi pembantu apoteker Rathkamp, Malioboro (1991), dengan menjadi jurnalis pada surat kabar Sedyotomo, Midden Java di Yogyakarta, dan De Express di Bandung. Tahun 1912 dipanggil Douwes Dekker ke Bandung untuk mengelola Surat Kabar harian De Express. Tulisan pertama beliau adalah Kemerdekaan Indonesia. Selain itu juga menjadi anggota redaksi kaoem Muda di Bandung, Oetiesan Hindia di Surabaya, Tjahaja Timoer di Malang. Setelah kemerdekaan menjadi Dosen dan dalam pemerintahan.

Organisasi bentukan dan yang diikuti KHD yaitu tanggal 20 Mei 1908 membentuk Budi Utomo, mendapatkan tugas pada bagian propaganda. Tanggal 6 September 1912 masuk menjadi anggota Indische Partij bersama Douwes Dekker dan dr. Cipto Mangunkusumo. Indische Partij adalah partai politik pertama yang berani mencantumkan tujuan Indonesia Merdeka. Tahun 1913 bersama dr Cipto Mangunkusumo mendirikan Komite Tot Herdenking van Nederlandsch Honderdjarige Vrijheid (Komite Bumi Putera). Yaitu panitia untuk memprotes peringatan 100 tahun kemerdekaan Nederland dari penjajahan Prancis tanggal 15 Nopember 1913. Komite ini juga mendesak untuk dibentuknya parlemen di Indonesia. Tanggal 3 Juli 1922 mendirikan Nationaal Onderwijs Instituut Taman Siswa di jl. Tanjung, Pakualaman, Yogyakarta. Bulan Oktober 1942, mendirikan Pusat Tenaga Rakyat bersama “Empat Serangkai”, yaitu Bung Karno, Bung Hatta, dan K.H. Mas Mansyoer. Bulan Oktober 1943, menjadi Anggota Tjuo Sangiin yaitu Badan Pertimbangan Dai Nippon. Tanggal 22 April 1944 menjadi anggota Kenkoku Gakuin Kyozu. Tanggal 1 Desember 1944 menjadi anggota Naimubu Bunkyo Kyoku Sanyo yaitu Penasehat Departemen Pendidikan Pemerintah Balatentara Jepang. Tanggal 29 April 1945 menjadi Anggota Dokuritzu Jumbi Chosakai yaitu Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), kemudian menjadi Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Tanggal 15 Juli 1945 menjadi anggota Naimubu Bunkyo Kyokucho. Tanggal 19 Agustus – 15 November 1945 menjadi Menteri Pengajaran, Pendidikan, dan Kebudayaan pada Kabinet RI yang pertama. Tanggal 15 Februari 1946 menjadi Ketua Panitia Penyelidikan Pendidikan dan Pengajaran RI. Tanggal 1 Agustus 1946 menjadi Ketua Panitia Pembantu Pembentukan Undang-Undang Pokok Pendidikan (1946), Mahaguru Sekolah Polisi RI, Mertoyudan, Magelang. Tanggal 1 Februari 1947 menjadi Dosen Akademi Pertanian Yogyakarta. Tanggal 23 Maret 1947 menjadi Anggota Dewan Pertimbangan Agung RI. Tanggal 10 April 1947 menjadi Anggota Majelis Pertimbangan Pengajaran Agama Islam di Sekolah Rakyat Negeri Yogyakarta. Tanggal 27 Maret 1948 menjadi Anggota Dewan Kurator Akademi Pertanian/Kehutanan RI. Tanggal 20 Mei 1948 menjadi Pencetus dan Ketua Panitia Pusat Peringatan 40 Tahun Hari Kebangunan Nasional di Yogyakarta. Tanggal 6 Juni 1949 menjadi Ketua Dewan Pertimbangan Agung RI. Tanggal 1 Juli 1949 menjadi Wakil Ketua Dewan Pertimbangan Agung RI. Tanggal 21 November 1949 menjadi Ketua Panitia Asahan – Selatan dan labuhan Ratu. Tanggal 16 Januari 1950 menjadi Anggota Panitia Perencana Lambang Negara RIS. Tanggal 6 November 1951 menjadi Anggota Badan Pertimbangan RI. Tanggal 17 Agustus 1950 – 1 April 1954 menjadi Anggota DPR RIS – DPRS RI. Tanggal 6 Februari 1957 menjadi Anggota Kehormatan Dewan Guru Besar Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian. Tanggal 20 Mei 1952 menjadi Ketua Panitia Pusat Peringatan Hari Kebangkitan Nasional di Jakarta.

Pembentukan Komite Bumi Putra menjadi puncak kritis terhadap perlawanan terhadap kolonial sehingga dihukum dengan pengasingan. Protes tersebut yaitu dengan menulis risalah dengan judul *Als ik eens Nederlander was* (andai aku seorang Belanda). Ini sebuah tulisan yang mengkritik keras terhadap Ratu Belanda atas akan diadakannya peringatan Kemerdekaan Belanda di tanah jajahan dan pendanaannya dengan mengumpulkan dari rakyat. Pada tanggal 28 Juli 1913, menulis kembali yang berjudul *Een voor allen, maar ook allen voor een* (satu untuk semua, tetapi juga semua untuk satu). Tulisan ini berisi tentang penegasan dirinya bahwa tulisan sebelumnya merupakan refleksi apa yang dipikirkannya selama ini. Ia yakin bahwa semua penduduk bumiputra memiliki perasaan dan pemikiran yang sama dengan dia.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian kajian pustaka. Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji buku karangan Suhartono, dkk (2017) dengan judul “Ki Hadjar Dewantara Pemikiran dan Perjuangan”.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tamansiswa

Suardi Suryaningrat menginsyafi bahwa perjuangan kemerdekaan bangsa harus didasari jiwa merdeka dan jiwa nasional dari bangsanya, maka diperlukan penanaman jiwa merdeka dimulai sejak anak-anak. Tahun 1921 – 1922 Suardi Suryaningrat aktif dalam perkumpulan “Selasa Kliwonan”, hasil pemikirannya yaitu bercita-cita: *Memayu hayuning sariro, memayu hayuning bangsa*”, dan “*memayu hayuning bawono* yaitu membahagiakan diri, bangsa, dan dunia.

Senin Kliwon, 3 Juli 1922 Suardi Suryaningrat dkk mendirikan Nationaal Onderwijs Instituut Taman Siswa di jl. Tanjung, Pakualaman, Yogyakarta. Semboyan yang digunakan dalam pendirian ini yaitu Suci Ngesti Tata Tunggal, yang berarti kemurnian dan ketertiban berjuang demi kesempurnaan. Membuka bagian Taman Anak atau Taman Lare, yaitu satuan pendidikan setingkat Taman Kanak-Kanak (Taman Indria). Tanggal 7 Juli 1924 mendirikan Mulo Kweekshool setingkat SMP dengan pendidikan guru (4 Tahun sesudah pendidikan dasar). Tahun 1928 tamatan Mulo Kweekshool dapat masuk AMS (*Algemene Middelbare School*) Setingkat SMA Negeri hampir 70%. Dengan kesuksesannya itu Bangsa Indonesia tergugah semangat dan makin tebal rasa harga dirinya.

Terdapat empat strategi pendidikan Ki Hadjar Dewantara, yaitu (1) pendidikan adalah proses budaya untuk mendorong siswa agar memiliki jiwa merdeka dan mandiri, (2) membentuk watak siswa agar berjiwa nasional, namun tetap membuka diri terhadap perkembangan internasional, (3) membangun pribadi siswa agar berjiwa pionir-pelopor, (4) mendidik berarti mengembangkan potensi atau bakat yang menjadi Kodrat Alamnya masing-masing siswa.

Tamansiswa dibangun dengan basis kebudayaan lokal-nasional. Proses kebudayaan yang digunakan yaitu menggunakan Trikon (Kontinyu, konvergen, dan konsentris). Kontinyu artinya berkesinambungan dengan masa lalu. Konvergen artinya bertemu secara terbuka dengan perkembangan alam dan zaman. Konsentris artinya menyatu dengan nilai-nilai kemanusiaan, dunia.

Dalam alam, pusat pendidikan utama terletak pada keluarga. Ayah dan ibu merupakan pendidik anak yang paling utama. Pandangan ini menghendaki sistem among dialihkan kepada Paguron, di sekolah. Tamansiswa berperan sebagai keluarga

besar dan suci. Kata among berarti membimbing. Hal ini bermakna hubungan pengasuh yang disertai tugas membimbing anak kecil. Pendidikan itu bagaikan bertani, petani harus memahami karakteristik tanaman dan guru harus memahami karakteristik peserta didik. Prinsip dalam Tamansiswa, sistem among ini dilakukan lebih dalam dan dikaitkan dengan pandangan tentang tugas manusia di dunia ini. Kata paguron berasal dari kata paguruan, ditarik dari kata guru (pengajar). Tamansiswa menyebut paguron yang berarti pusat belajar dengan arah tertentu sekaligus sebagai rumah guru.

Keluarga alami didasarkan pada hubungan darah. Tamansiswa didasarkan sebagai “keluarga” atas hubungan roh. Hal ini berarti bahwa di Tamansiswa orang bisa saling merasa dirinya sebagai saudara, atas dasar menganut ide yang sama. Selain itu, dengan adanya prinsip keluarga ini maka tidak ada majikan dan pekerja, semua anggota dari keluarga yang sama. Semua anggota keluarga berjuang demi tujuan yang sama, dan untuk gagasan yang sama.

Periode perkembangan anak sejak lahir sampai dewasa di Tamansiswa dibagi menjadi tiga periode. Pembagian ini didasarkan pada cakupan waktu selama delapan tahun (windu). Windu pertama disebut zaman wiraga. Suku kata “wi” berarti mengikuti, dan “raga” berarti fisik. Hal ini berarti masa perkembangan fisik dan bagian tubuh lainnya. Windu kedua disebut zaman wicipta, berarti perkembangan daya intelektual yang sangat mempengaruhi sifat pemahaman anak. Windu ketiga disebut zaman wirama, yang berarti keharmonisan. Ini bermakna bahwa pada windu ketiga merupakan masa penyesuaian dengan dunia luar, di mana anak akan menentukan tempat yang akan didudukinya di sana. Setelah masa ini, anak menjadi dewasa.

Periode perkembangan tersebut merupakan dasar pengembangan lembaga sekolah. Taman Indria (taman kanak-kanak) yaitu diperuntukkan bagi zaman wiraga. Cabang Taman Muda yaitu diperuntukkan bagi zaman wicipta dengan usia berkisar antara 9 sampai 14-16 tahun. Taman Indria dan Taman Muda bersama-sama menjadi cabang pendidikan dasar utuh. Lembaga pendidikan menengah yang berada di atasnya mencakup lima tahun ajaran, dibagi dalam dua sub-cabang, satu cabang awal tiga tahun yang disebut Taman Dewasa dan cabang lanjutan dua tahun yang disebut Taman Dewasa Raya (yang berarti di sini adalah diperluas). Kedua cabang ini menampung Siswa dari 14-16 tahun sampai 19-23 tahun. Bagi sebagian besar, periode ini bersamaan dengan zaman wirama.

Menurut KHD pendidikan yang cocok untuk digunakan oleh bangsa Timur adalah pendidikan yang humanis, kerakyatan, dan kebangsaan. Pendidikan ini diperoleh dengan menggabungkan model model sekolah Maria Montessori (Italia) dan Rabindranath Tagore (India). Montessori, seorang pendidik dari Italia, yang mengarahkan anak-anak didik pada kecerdasan budi. Rabindranath Tagore, tokoh pendidikan dari India yang menekankan pentingnya pendidikan keagamaan yang baik sebagai alat untuk memperkuat kehidupan manusia. Dari mengadaptasi dua model tersebut maka ditemukan istilah yang harus dipatuhi dan menjadi karakter, yaitu Patrap Guru, atau tingkah laku guru yang menjadi panutan murid-murid dan masyarakat (Ki Hadjar Dewantara, 1952: 107-115). Perilaku guru yang digunakan dalam mendidik murid, yaitu (1) Ing ngarsa sung tulada (di muka memberi contoh), (2) Ing madya mangun karsa (di tengah membangun cita-cita), (3) Tut wuri handayani (mengikuti dan mendukungnya) (Haidar Musyafa, 2015).

Prinsip-prinsip yang digunakan di Tamansiswa (Djoko Marihandono, 2017)

1. Hak menentukan nasib sendiri.

Hak menentukan nasib sendiri dari masing-masing individu tetap memperhatikan kebersamaan dari masyarakat harmonis, sehingga tujuan tertib dan damai dapat tercapai. Pertumbuhan alami, merupakan tuntutan yang dibutuhkan bagi pengembangan diri seseorang. Dengan demikian menolak pengajaran dalam arti “pembentukan watak anak secara disengaja” dengan tiga istilah “pemerintah – patuh – tertib”. Metode pengajaran yang dianut memerlukan perhatian menyeluruh yang menjadi syarat bagi pengembangan diri demi pengembangan akhlak, jiwa, dan raga anak.

2. Siswa yang mandiri.

Sistem ini diterapkan untuk mendidik Siswa menjadi makhluk yang bisa merasa, berpikir, dan bertindak mandiri. Di samping memberikan pengetahuan yang diperlukan dan bermanfaat, guru perlu membuat Siswa cakap dalam mencari sendiri pengetahuannya dan menggunakannya agar diperoleh manfaat. Pengetahuan yang bermanfaat adalah pengetahuan yang sesuai kebutuhan ideal dan material dari manusia sebagai warga di lingkungannya.

3. Pendidikan yang mencerahkan masyarakat.

Sehubungan dengan masa depan, anggota masyarakat harus diberikan pencerahan. Sebagai akibat dari kebutuhan yang menumpuk, yang sulit dipenuhi dengan sarana sendiri sebagai akibat pengaruh peradaban asing, lembaga pendidikan ini harus sering bekerjasama dalam mengatasi gangguan perdamaian. Lembaga pendidikan ini harus mencari perkembangan intelektual yang timpang, yang menjadikan kaum bumiputera tergantung secara ekonomi dan juga membuat terasing dari rakyat yang menjadi bagian dari pemerintah kolonial.

4. Pendidikan harus mencakup wilayah yang luas.

Tidak ada pendidikan betapapun tingginya juga yang bisa membawa dampak bermanfaat bila hanya mencapai kehidupan sosial yang bertahan secara sesaat. Pendidikan harus mencakup wilayah yang luas. Kekuatan suatu negara merupakan kumpulan dari kekuatan individu. Perluasan pendidikan rakyat terletak dalam usaha lembaga pendidikan ini

5. Perjuangan menuntut kemandirian.

Perjuangan setiap prinsip menuntut kemandirian. Oleh karenanya kaum bumiputera jangan mengharapkan bantuan dan pertolongan orang lain, termasuk di dalamnya untuk mewujudkan kemerdekaan. Dengan senang lembaga ini menerima bantuan dari orang lain akan tetapi menghindari apa yang bisa mengikatnya. Jadi Tamansiswa ingin bebas dari ikatan yang menindas dan tradisi yang menekan dan tumbuh dalam kekuatan dan kesadaran kaum bumiputera.

6. Sistem ketahanan diri.

Bila bangsa ini bisa bertumpu pada kemampuan sendiri, semboyannya cukup sederhana. Tidak ada persoalan di dunia yang mampu bekerja sendiri. Persoalan itu tidak akan bertahan lama. Mereka tidak bisa bertahan sendiri karena sangat bergantung dari kaum bumiputera. Atas semua yang sudah terjadi selama ini, akan muncul “sistem ketahanan diri” sebagai metode kerja lembaga pendidikan ini.

7. Pendidikan anak-anak.

Lembaga ini bebas dari ikatan, bersih dari praduga. Tujuan lembaga ini adalah mendidik anak-anak. Bangsa bumiputera tidak meminta hak, akan tetapi meminta diberikan kesempatan untuk melayani anak-anak.

D. SIMPULAN

Perjuangan Ki Hajar Dewantara dilakukan dari kecil hingga akhir hidup. Perjuangannya diawali dari bidang politik berupa mendirikan organisasi-organisasi dan aktif dalam tulis menulis. Karya hasil tulisannya sangat menggugah dan mengharapkan adanya kemerdekaan. Perjuangan dilanjutkan pada pendidikan, karena dengan mendidik anak bangsa maka akan terbentuk generasi yang mempunyai kekuatan. Dengan berdirinya Tamansiswa memberikan fondasi dan jalan pendidikan bangsa. Nilai filosofis yang tertanam pada Tamansiswa memberikan semangat juang akan hak kemerdekaan. Kemerdekaan bukan hanya dalam bentuk kebebasan mengelola negara, akan tetapi kemerdekaan juga adalah hak siswa untuk menentukan jalan hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djoko Marihandono. (2017). *Prinsip Pendidikan Taman Siswo pada Awal Pendiriannya. Ki Hajar Dewantara Pemikiran dan Perjuangannya*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suhartono Wiryopranoto, dkk. (2017). *Ki Hajar Dewantara Pemikiran dan Perjuangannya*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan